

SKRIPSI

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KINERJA PERUSAHAAN
(STUDI PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019)**

**ILYEH EKA SAPITRI
A21116325**



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KINERJA PERUSAHAAN
(STUDI PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019)**

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**ILYEH EKA SAPITRI
A21116325**



Kepada

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019)

Disusun dan diajukan oleh

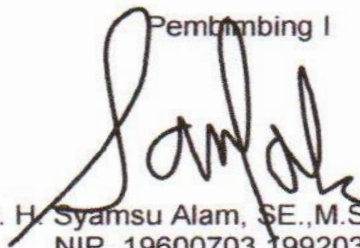
ILYEH EKA SAPITRI

A21116325

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

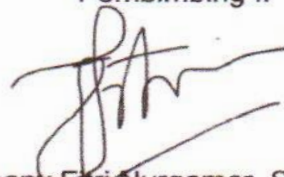
Makassar, 22 Agustus 2022

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Syamsu Alam, SE., M.Si., CIPM., CWM
NIP. 19600703 199203 1 001

Pembimbing II



Insany Fitri Nurqamar, SE., MM.
NIP. 19881205 201504 2 002

Ketua Departemen Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dra. Hj. Dian AS Parawansa, M.Si., Ph.D
NIP. 19620405 198702 2 001

SKRIPSI

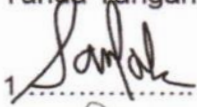
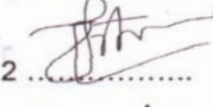
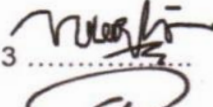

PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019)

Disusun dan diajukan oleh

ILYEH EKA SAPITRI
A21116325

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **21 September 2022** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. Syamsu Alam, SE.,M.Si.,CIPM.,CWM	Ketua	1. 
2.	Insany Fitri Nurqamar, SE.,MM	Sekretaris	2. 
3.	Dra. Hj. Nursiah Sallatu, MA	Anggota	3. 
4.	Andi Aswan, S.E.,MBA.,M.Phil.,DBA.,CWM	Anggota	4. 

Ketua Departemen Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dra. Hj. Dian AS Parawansa, M.Si., Ph.D
NIP. 19620405 198702 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilyeh Eka Sapitri
NIM : A21116325
Jurusan/program Studi : Manajemen S1

Denga ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

**PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA
PERUSAHAAN
(STUDI PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2015-2019)**

adalah hasil karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripisi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsurr jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, September 2022

Yang membuat pernyataan



Ilyeh Eka Sapitri

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan izin-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan (Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)” ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Gagasan utama yang penulis sajikan dalam penelitian ini muncul dari hasil pengamatan penulis terhadap berbagai fenomena banyaknya tindakan pelaku usaha yang cenderung mengabaikan etika dalam berbisnis. Perusahaan hanya fokus untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang baik dengan meningkatkan laba kemudian mengabaikan dampak sosial yang ditimbulkan akibat dari kegiatan usahanya. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal tetapi juga karyawan, konsumen, dan masyarakat serta lingkungan sekitar.

Meskipun terdapat berbagai kendala dan keterbatasan dalam melaksanakan penelitian ini, namun berkat arahan dan bimbingan dari Pembimbing I dan II, serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menghaturkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin beserta Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Inovasi, Wakil Dekan II Bidang Keuangan, Perencanaan dan Sumber Daya, serta Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni.
2. Prof. dra. Hj. Dian Anggraece Sigit Parawansa, M.Si., Ph.D dan Andi Aswan, SE., MBA., DBA. Selaku Ketua Departemen dan Sekertaris Departemen Manajamen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universtitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. H. Syamsu Alam, SE., M.Si., CIMP., CWM. dan Insany Fitri Nurqamar, SE., MM. selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang senantiasa memberikan bantuan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Prof. Dr. Muh. Asdar, SE., M.Si. selaku Dosen Penasihat Akademik yang senantiasa memberikan nasihat dan bimbingan kepada penulis selama menjalani perkuliahan.
5. Dr. Kasman Damang, SE., ME. dan Dra. Hj. Nursiah sallatu, MA. Serta Andi aswan, SE., MBA., DBA. Selaku penguji
6. Segenap staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bantuan dalam berbagai urusan selama penulis menjalani perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Pengampu mata kuliah yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
8. Ayah dan ibu beserta saudara-saudara penulis atas bantuan, nasehat, dan motivasi dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, ucapan terima kasih kepada Serta seluruh pihak yang telah membantu terlibat dalam perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Semoga semua pihak mendapat kebaikan dari-Nya atas bantuan yang diberikan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Mohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam Skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Makassar, September 2022

Penulis

ABSTRAK

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Bumh yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)

Ilyeh Eka Sapitri
Syamsu Alam
Insany Fitri Nurqamar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan (ROE). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 24 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan tiga kriteria dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan dengan periode pengamatan dari tahun 2015-2019. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan data laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan uji t dan uji F, serta analisis koefisien korelasi (R^2).

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa variabel *Corporate Social Responsibility*, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Komite Audit secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROE). Secara parsial hanya *Corporate Social Responsibility* dan komite audit yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE) sedangkan Dewan Komisaris dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Kata Kunci : *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Return on Equity (ROE)*

This study aims to determine the effect of Corporate Social Responsibility and Good Corporate Governance on Company Performance (ROE). The population in this study amounted to 24 state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2015-2019. The sampling technique in this study used purposive sampling with three criteria and the samples used in this study were 12 companies with an observation period from 2015-2019. The type of data used in this study is secondary data using annual report data and sustainability reports. The analysis technique used is multiple regression and hypothesis testing using t-test and F-test, as well as correlation coefficient analysis (R^2).

Based on the results of statistical tests in this study, it was found that the variables of Corporate Social Responsibility, Board of Commissioners, Independent Commissioners, and Audit Committee simultaneously affect the Company's Performance (ROE). Partially, only Corporate Social Responsibility and the audit committee affect the company's performance (ROE), while the Board of Commissioners and the Independent Commissioner do not affect the company's performance.

Keywords: *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, Board of Commissioners, Independent Commissioner, Audit Committee, and Return on Equity (ROE)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4.1 Kegunaan Teoritis	9
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep.....	12
2.1.1 Kinerja Perusahaan	12
2.1.2 <i>Corporate Social Responsibility</i>	19
2.1.3 <i>Good Corporate Governance</i>	21
2.1.3.1 Struktur Tata Kelola <i>Good Corporate Governance</i>	26
2.2 Tinjauan Empirik.....	36
2.3 Kerangka Pemikiran	48
2.4 Hipotesis	49
BAB III METODE PENELITIAN	51
3.1 Rancangan Penelitian	51

3.2 Tempat dan Waktu	51
3.3 Populasi dan Sampel	51
3.3.1 Populasi	51
3.3.2 Sampel	52
3.4 Jenis dan Sumber Data	53
3.4.1 Jenis Data	53
3.4.1 Sumber Data	53
3.5 Metode Pengumpulan Data	54
3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	54
3.6.1 Variabel Penelitian	54
3.6.2 Definisi operasional variabel penelitian	55
3.7 Analisis Data	57
3.7.1 Analisis deskriptif	57
3.7.2 Uji Multikolinieritas	57
3.7.3 Uji Regresi Linear Berganda	58
3.7.3 Uji Koefisien Determinasi	59
3.7.4 Uji Hipotesis	59
BAB IV HASIL PENELITIAN	61
4.1 Hasil Analisis Deskriptif	61
4.2 Hasil Analisis Regresi	68
4.3 Hasil Uji Multikolinieritas	70
4.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi	71
4.5 Hasil Uji Hipotesis	72
4.6 Pembahasan	74
BAB V Penutup	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran	78
5.3 Keterbatasan Penelitian	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 ACGA Market CG Scores	6
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	42
Tabel 3.1 Kriteria Sampel Penelitian	52
Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian	53
Tabel 4.1 Hasil Rekapitulasi Data <i>Return on Equity</i>	61
Tabel 4.2 Hasil Rekapitulasi Data <i>Corporate Social Responsibility indeks</i>	63
Tabel 4.3 Hasil Rekapitulasi Data Dewan Komisaris.....	65
Tabel 4.4 Hasil Rekapitulasi Data Komisaris Independen	66
Tabel 4.5 Hasil Rekapitulasi Data Komite Audit	67
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Berganda	68
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas	71
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Deteriminasi.....	72
Tabel 4.9 Hasil Uji Secara Simultan (Uji F)	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Overall sustainability disclosure level of ASEAN Countries	5
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Populasi Penelitian	84
2	Kriteria Sampel	85
3	Standar GRI (Global Reporting Initiative)	89
4	Hasil Perhitungan Variabel	94
5	Hasil Analisis Data Menggunakan SPSS	96
6	Tabulasi Data	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan yang semakin kompleks menjadikan pelaku usaha semakin waspada dan kreatif untuk menjaga serta meningkatkan kinerjanya. Namun, terkadang keinginan untuk memenangkan persaingan ini berimplikasi pada banyaknya tindakan pelaku usaha yang cenderung mengabaikan etika dalam berbisnis. Pandangan dalam dunia usaha di mana perusahaan hanya fokus untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang baik dengan cara mendapatkan laba setinggi-tingginya dan mengabaikan dampak sosial yang ditimbulkan dari kegiatan usahanya kini sudah tidak dapat diterima lagi. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal tetapi juga karyawan, konsumen, masyarakat dan lingkungannya.

Menurut Ginting (2007), *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan suatu konsep bahwa perusahaan memiliki suatu tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan. Pelaksanaan CSR akan berdampak pada kesinambungan dari perusahaan. Suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata hanya berdasarkan faktor keuangan belaka, tetapi juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun untuk jangka panjang.

Dalam Ginting (2007), Konsep CSR mulai diperkenalkan oleh Howard Bowen pada tahun 1953 ia menerbitkan buku berjudul "*Social Responsibilities of the Businessman*". Dalam bukunya itu Bowen memberikan pengertian awal dari CSR sebagai kewajiban pengusaha untuk menjalankan kebijakan, membuat keputusan atau mengikuti segala aturan yang sejalan dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki oleh masyarakat. Sedangkan di Indonesia istilah CSR semakin populer digunakan sejak tahun 1990-an. Beberapa perusahaan sebenarnya telah lama melakukan CSA (*Corporate Social Activity*) atau "aktivitas sosial perusahaan". Walaupun tidak menamainya sebagai CSR, secara faktual aksinya mendekati konsep CSR yang merepresentasikan bentuk "peran serta" dan "kepedulian" perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan. Melalui konsep investasi sosial perusahaan "*seat belt*", sejak tahun 2003 Departemen Sosial tercatat sebagai lembaga pemerintah yang aktif dalam mengembangkan konsep CSR dan melakukan advokasi kepada berbagai perusahaan nasional.

Di Indonesia kegiatan CSR dilaksanakan oleh perusahaan setelah klausul kegiatan tersebut masuk dalam UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) dan UU no.25 Tahun 2007 tentang penanaman Modal (UU PM). Dalam pasal 74 UU PT disebutkan bahwa setiap perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Jika CSR tidak dilakukan, perseroan akan dikenakan sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan. Aturan lebih tegas terdapat di Undang-undang penanaman modal. Pada pasal 15 (b) dinyatakan, setiap penanam modal (investor) atau perusahaan wajib melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Jika tidak, perusahaan dapat dikenai sanksi dari

peringatan tertulis, pembatasan usaha, pembekuan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal (Pasal 34 ayat (1) undang-undang penanaman modal). Tujuan dikeluarkannya Undang-undang tersebut, selain untuk mendorong praktik dan pengungkapan CSR, juga untuk memenuhi tuntutan akan penerapan *Good Corporate Governance* dalam rangka pengelolaan perusahaan yang baik.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu sistem atau perangkat yang mengatur hubungan di antara semua pihak yang terlibat dalam organisasi dalam hal ini hubungan antara pemegang saham dan Dewan komisaris serta Direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. Menurut Nugroho & Rahadjo (2014), *Good Corporate Governance* merupakan suatu hal yang penting untuk mewujudkan peningkatan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap para pemegang saham. Hal ini berdampak pada tercapainya suatu sistem pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi para pengguna laporan keuangan. Ada beberapa manfaat dalam penerapan GCG bagi perusahaan diantaranya: 1) Meminimalisir kemungkinan terjadinya benturan kepentingan semua pihak, 2) Mangarahkan dan mengontrol semua pihak dalam melaksanakan strategi-strategi perusahaan, 3) Memperbaiki komunikasi dan komunikasi antar pihak, 4) Meningkatkan efisiensi dan produktivitas, 5) Meningkatkan kepercayaan Investor, 6) Menghasilkan kepuasan bagi semua pihak, 7) Dengan sendirinya menjaga kesinambungan korporasi atau perusahaan itu sendiri (Yosephus, 2010).

Di Indonesia, Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance menyusun pedoman GCG untuk memudahkan para pelaku bisnis dalam menata dan mengarahkan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan usaha. Menurut Hafidzah

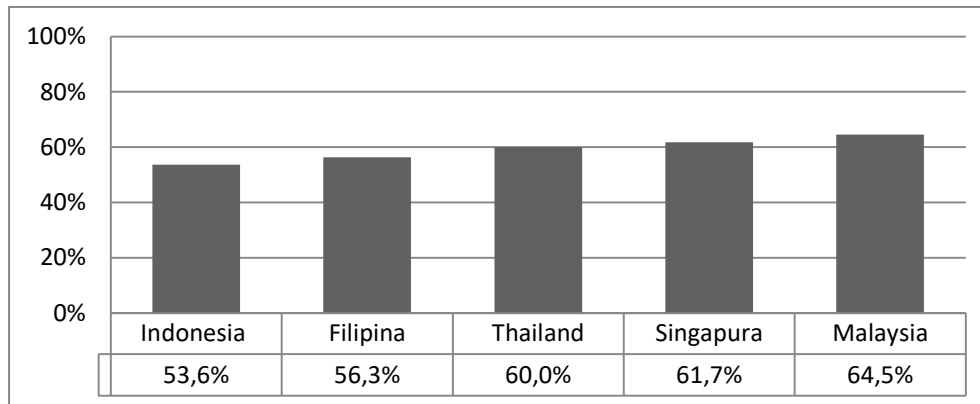
(2013), GCG diyakini memiliki banyak manfaat jika diterapkan secara konsisten. Manfaat penerapan GCG antara lain: kinerja perusahaan terus membaik, harga saham dan citra perusahaan terus terdongkrak, kredibilitas perusahaan pun terus ikut naik. Penerapan GCG itu penting karena menjadi salah satu faktor penentu yang dapat menarik *capital inflow* (pemasukan modal).

Pedoman *Good Corporate Governance* (GCG) dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKG) pada tahun 2006, GCG memiliki lima prinsip yang penting diterapkan di perusahaan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan di antaranya keterbukaan informasi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*Independency*), serta kewajaran dan kesetaraan (*fairness*).

Menurut Pasuhuk (2011), *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) saling berhubungan, CSR yang baik memadukan empat prinsip GCG yakni *transparency, accountability, responsibility, fairness* secara harmonis. Pada prinsip *responsibility* menjelaskan bahwa perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *Good Corporate Citizen*. Pada prinsip yang lainnya dijelaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk kepentingan pemegang saham dan pemangku lainnya. Secara tidak langsung pelaksanaan GCG memberikan tanggung jawab kepada perusahaan untuk melaksanakan CSR.

Pelaksanaan CSR dan GCG di Indonesia dibandingkan dengan negara lain terbilang terendah. Berdasarkan riset dari ASEAN CSR Network bekerja sama dengan *Centre for Governance, Institutions & Organisations National University of Singapore (NUS) Business School* November 2018 di antara 5 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand) Indonesia memiliki kualitas pengungkapan CSR paling rendah dengan nilai 53.6%, Malaysia menjadi negara yang memiliki kualitas implementasi CSR paling tinggi dengan nilai 64.5% disusul Singapura 61.7%, Thailand 60.0% dan Filipina 56.3%.

Gambar 1.1 Overall sustainability disclosure level of ASEAN Counties



Sumber : ASEAN CSR Network dan National University of Singapore (NUS) Business School (2018)

Sedangkan berdasarkan riset *Corporate Governance Watch* atau GC watch yang dilakukan oleh ASEAN *Corporate Governance Assosiation (ACGA)* pada tahun 2018, dalam pelaksanaan GCG Indonesia menempati urutan paling bawah di antara 12 negara, yaitu Australia, Hong Kong, Singapura, Malaysia, Taiwan, Thailand, India, Jepang, Korea, China dan Filipina. CG watch adalah riset yang dilakukan setiap dua tahun oleh ACGA yang berkedudukan di Hong Kong, bekerja

sama dengan Credit Lyonnaise Securities Asia (CLSA) atas kualitas kelola makro di 12 pasar di kawasan Asia – Pasifik.

Tabel 1.1 ACGA Market CG Scores

Peringkat	Pasar	Persentase (%)
1	Australia	71
2	Hongkong	60
3	Singapura	59
4	Malaysia	58
5	Taiwan	56
6	Thailand	55
=7	India	54
=7	Jepang	54
9	Korea Selatan	46
10	China	41
11	Filipina	37
12	Indonesia	34

Sumber : ASEAN Coporate Governance Assosiation (ACGA) (2018)

Berdasarkan riset dari ASEAN CSR Network dan ASEAN Coporate Governance Assosiation (ACGA) mengindikasikan kemampuan penerapan CSR dan GCG di Indonesia masih terbilang rendah di antara negara-negara ASEAN. Padahal jika CSR dan GCG dilakukan secara efektif dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. CSR dan GCG dapat memberikan informasi penting dan jika dilaksanakan akan memberikan dampak positif bagi kinerja suatu perusahaan. Hal ini menjadi indikasi yang penting bagi investor karena dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain (Ariyani & Juniati, 2014). CSR memiliki fungsi sebagai bagian dari manajemen risiko perusahaan. Dengan adanya CSR gangguan sosial menurun karena perusahaan mendapat dukungan dari masyarakat (Putri, 2020). Sedangkan

GCG dapat berkontribusi mempertahankan kelangsungan usaha yang sehat dan kompetitif dalam jangka panjang dan meningkatkan kepercayaan investor, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Hartono, 2017).

Beberapa peneliti telah mencoba untuk mengungkapkan hubungan antara *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance*, dan kinerja perusahaan di antaranya : Fajar Nur Hafidzah (2013) menemukan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan sedangkan *Good Corporate Governance* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Di sisi lain Arif rizal (2016) menemukan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Latifah Tusyadiah (2018) juga menemukan *Corporate Social Responsibility*, Dewan komisaris, dan komite berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun demikian masih ada perbedaan hasil penelitian sehingga menimbulkan pertanyaan apakah *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia karena BUMN merupakan perusahaan-perusahaan yang dijadikan contoh penerapan kebijakan-kebijakan pemerintah. BUMN memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. BUMN diharapkan dapat menggerakkan perekonomian serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. BUMN juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi semua pihak yang berkepentingan. Selain itu perusahaan-perusahaan BUMN sering mendapatkan penghargaan dalam bidang CSR dan GCG seperti dalam program CGPI (*Corporate Governance Prepeception*

Index) terdapat 10 perusahaan BUMN mendapatkan gelar sangat terpercaya dan terpercaya. Sedangkan dalam Indonesia CSR Brand Equity Award sejumlah perusahaan BUMN menerima penghargaan yang digelar oleh Icomomics.

Penelitian ini untuk menunjukkan bahwa CSR dan CGC berdampak positif bagi kinerja perusahaan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Good Corporate Governance* (dewan komisaris, komisaris independen, komite audit) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* (dewan komisaris, komisaris independen, komite audit) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (dewan komisaris, komisaris independen, komite audit) terhadap kinerja perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* (dewan komisaris, komisaris independen, komite audit) terhadap kinerja perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Bagi penulis, selain sebagai bahan masukan juga merupakan pengalaman yang dapat menambah pengetahuan penulis khususnya mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan.
2. Bagi akademisi yaitu dapat menambah referensi kepustakaan tentang pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan referensi dan bahan pertimbangan bagi manajer-manajer untuk

menerapkan/melakukan *Corporate Social Responsibility* serta menjalankan *Good Corporate Governance* secara efektif.

2. Bagi Investor, diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan ketika ingin memilih perusahaan untuk memulai investasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini akan disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tinjauan teori dan konsep yang digunakan, juga membahas tinjauan empirik yang sejenis dan kerangka konseptual penelitian yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi penjelasan tentang rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional dari variabel, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi penjelasan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran penelitian kepada pihak terkait mengenai hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori Dan Konsep

2.1.1 Kinerja Perusahaan

Laporan keuangan merupakan sumber informasi, baik kualitatif maupun kuantitatif, yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kinerja dari perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi dan keadaan dari suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik atau buruknya kondisi keuangan dan prestasi kerja sebuah perusahaan dalam waktu tertentu (Fauziah, 2018). Kinerja keuangan perusahaan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja keuangan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya perusahaan. Selain itu kinerja keuangan dapat menggambarkan baik atau buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan dan mencerminkan pencapaian prestasi perusahaan tersebut dalam menghasilkan suatu laba pada periode tertentu yang diukur menggunakan alat pengukur kinerja keuangan.

Menurut Munawir (2012), secara umum tujuan penilaian kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajibannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat ditagih.

- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Salah satu cara untuk melihat kinerja perusahaan yaitu dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Perbandingan ini dikenal dengan nama analisis rasio keuangan. Menurut James C. van Horne, rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya (Kasmir, 2010).

Brigham & Joel (2018) mengelompokkan rasio keuangan ke dalam lima kategori :

- a. Rasio Likuiditas, rasio yang memberikan gambaran kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang jatuh tempo dalam satu tahun. Ada dua rasio likuiditas yang umum digunakan yaitu :

1. Rasio lancar (*Current ratio*). Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan likuiditas lancar. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh apa liabilitas lancar ditutup oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Liabilitadd lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick ratio*). Rasio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dari aset lancar dan kemudian membaginya dengan liabilitas lancar.

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitadd lancar}}$$

- b. Rasio Manajemen Aset, rasio yang memberikan gambaran terkait seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya.

1. Rasio perputaran persediaan (*Inventory turnover ratio*). Rasio ini dihitung dari membagi penjualan dengan persediaan, rasio ini menunjukkan berapa kali aset tertentu “berputar” selama tahun tertentu.

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

2. Ratio Jumlah hari penjualan belum tertagih (*Days sales outstanding (DSO) ratio*). Rasio ini dihitung dengan membagi piutang usaha dengan rata-rata penjualan perhari. Rasio ini menunjukkan lama waktu harus menunggu

setelah melakukan penjualan sebelum menerima kas.

$$DSO = \frac{Piutang}{Rata - rata\ penjualan\ perhari} = \frac{Piutang}{Penjualan\ tahunan/365}$$

3. Rasio perputaran aset tetap (*fixed assets turnover ratio*). Rasio penjualan terhadap aset tetap, rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan pabrik dan peralatan.

$$Rasio\ perputaran\ aset\ tetap = \frac{Penjualan}{Aset\ tetap\ neto}$$

4. Rasio perputaran aset total (*Total assets turnover ratio*). Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset

$$Rasio\ perputaran\ total\ aset = \frac{Penjualan}{Total\ aset}$$

- c. Rasio manajemen utang, rasio yang memberikan gambaran terkait cara perusahaan mendanai asetnya serta kemampuan perusahaan untuk membayar kembali utang jangka panjang.

1. Total utang terhadap total modal (*total debt to total capital*). Rasio utang total terhadap modal total, rasio ini mengukur presentase modal perusahaan yang diberikan oleh kreditur :

$$\frac{Total\ utang}{Total\ Modal} = \frac{Total\ utang}{Total\ utang + ekuitas}$$

2. Ratio *Times-Interest-earned*. Ratio laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) terhadap biaya bunga, suatu ukuran atas kemampuan perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunga tahunannya.

$$\text{Rasio times - interest - earned} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Biaya bunga}}$$

d. Rasio Profitabilitas, rasio yang memberikan gambaran terkait cara perusahaan menggunakan dan memanfaatkan aset secara menguntungkan.

1. Margin operasi (*operation margin*). Rasio ini mengukur laba operasi, atau laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dari setiap penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasi dengan penjualan.

$$\text{Margin operasi} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}}$$

2. Margin laba (*profit margin*). Rasio ini mengukur laba neto atas penjualan, dihitung dengan membagi laba neto dengan penjualan.

$$\text{Margin laba} = \frac{\text{Laba neto}}{\text{Penjualan}}$$

3. Pengembalian atas total aset (*Return on total assets-ROA*). Rasio laba neto terhadap total aset, menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba neto}}{\text{Total aset}}$$

4. Pengembalian atas ekuitas saham biasa (*return of common equity-ROE*). Rasio laba neto terhadap ekuitas saham biasa, mengukur tingkat

pengembalian atas investasi pemegang saham biasa, pemegang saham berharap mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio ini menunjukkan seberapa baik investasi tersebut dari sudut pandang akuntansi.

$$ROE = \frac{\text{Laba neto}}{\text{Ekuitas saham biasa}}$$

5. Pengembalian atas modal yang di investasikan (*Return on inveted capital-ROIC*). Rasio laba operasi setelah pajak terhadap total modal yang diinvestasikan. Rasio ini mengukur total pengembalian yang disediakan perusahaan bagi investornya.

$$ROIC = \frac{EBIT(1 - T)}{\text{Modal yang diinvestasikan total}}$$

6. Rasio Kemampun dasar untuk menghasilkan laba (*Basic Earning Power-BEP*). Rasio ini menunjukkan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba operasi. Rasio ini dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aset.

$$BEP = \frac{EBIT}{\text{Total aset}}$$

- e. Rasio Nilai pasar/nilai buku, rasio yang memberikan gambaran terkait opini investor tentang perusahaan dan prospek perusahaan di masa mendatang. Rasio nilai pasar digunakan dalam tiga hal utama : 1) digunakan investor ketika memutuskan untuk membeli atau menjual saham, 2) digunakan bankir investasi ketika menentukan harga saham dalam penerbitan buku baru

(Penawaran umum perdana-IPO), dan 3) digunakan oleh perusahaan ketika memutuskan penawaran yang diberikan kepada perusahaan lain dalam petensi merger.

1. Rasio harga terhadap laba per saham (*Price/earning ratio*). Rasio dari harga per saham dibagi laba per saham, rasio ini menunjukkan jumlah uang yang bersedia dibayar oleh investor atas laba berjalan.

$$\text{Price/Earning ratio} = \frac{\text{Harga per saham}}{\text{Laba per saham}}$$

2. Rasio Nilai Pasar/Nilai buku. Rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi lain terkait bagaimana pandangan investor terhadap perusahaan. Perusahaan yang dipandang baik oleh investor dengan risiko rendah dan pertumbuhan yang tinggi memiliki nilai pasar/nilai buku yang tinggi. Pertama dengan menghitung nilai buku per saham :

$$\text{Nilai buku per saham} = \frac{\text{Ekuitas saham biasa}}{\text{Saham beredar}}$$

Kemudian, membagi harga pasar per saham dengan nilai buku per saham untuk mendapatkan rasio nilai pasar/nilai buku :

$$\text{Rasio nilai pasar/nilai buku} = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$$

2.1.2 Corporate Social Responsibility

Greenberg Baron (dalam Yosephus, 2010) mendefinisikan CSR sebagai praktik-praktik bisnis yang berhubungan erat dengan nilai-nilai etis yang selaras dengan tuntutan-tuntutan hukum dan lingkungan. Menurut Baron suatu perusahaan yang baik dan bermutu tidak hanya semata-mata mencari keuntungan ekonomis, melainkan juga harus tunduk kepada peraturan-peraturan yang berlaku, termasuk undang-undang yang mengatur tentang lingkungan. Hal ini mengandaikan bahwa semua nilai moral bagi perusahaan atau manajer yang baik sudah termasuk dalam perundang-undangan. Dengan mematuhi peraturan perundang-undangan tentang bisnis dan tentang lingkungan seorang pengusaha atau manajer yang secara ekonomis adalah sekaligus juga sosok orang yang baik secara moral karena berhasil menjadi moral agen atau pelaku moral.

Menurut *Corporate Social Responsibility Forum (CSRF)* (dalam Siregar, 2015) CSR merupakan praktik bisnis yang terbuka dan transparan yang didasarkan pada nilai-nilai etika dan rasa hormat terhadap karyawan, masyarakat dan lingkungan. Menurut CSRF, CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan merujuk kepada perilaku para menentu kebijakan perusahaan yang bersifat terbuka dan transparan yang terwujud dalam kepedulian baik terhadap karyawan dan masyarakat luas serta terhadap lingkungan. Sementara menurut *The World Business Council for sustainable Development (WBCSD)* (dalam Yosephus, 2010) CSR adalah komitmen berkelanjutan para pelaku bisnis untuk berperilaku etis dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi sambil meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarganya, masyarakat di sekitar perusahaan, dan masyarakat luas.

Corporate Social Responsibility merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan eksternal perusahaan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memelihara lingkungan, norma masyarakat, partisipasi pembangunan, serta berbagai bentuk tanggung jawab sosial lainnya. Dalam buku Wijaya, Siti, Conny, & Tri (2019:62), menjelaskan pada tahun 1899, Andrew Carnegie pendiri dan pemilik pabrik baja U.S. *Steel Corporation* mengemukakan pernyataan tentang tentang penting tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan prinsip amal (*charity*) dan prinsip melayani (*stewardship*) melalui buku *The Gospel of Wealth*. Prinsip amal (*charity*) menyatakan bahwa anggota masyarakat yang lebih beruntung (kelompok orang kaya) sudah semestinya membantu anggota masyarakat yang kurang beruntung, seperti seperti pengangguran, penyandang disabilitas, penderita penyakit berat, dan orang usia lanjut. Orang-orang yang beruntung ini dapat membantu mereka secara langsung atau tidak langsung melalui tempat-tempat sosial atau keagamaan yang ada. Adapun Prinsip melayani (*stewardship*) menyatakan setiap pribadi atau perusahaan memiliki amanah untuk melayani masyarakat secara optimal. Prinsip ini mengupayakan adanya komitmen dari kelompok masyarakat yang lebih sejahtera untuk memberikan sebagian kekayaannya dan mengabdikan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Menurut Untung (2009) ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh perusahaan atas aktivitas CSR antara lain.

1. Meningkatkan citra perusahaan,
2. Mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial,
3. Mereduksi resiko bisnis perusahaan,

4. Melebarkan akses sumber daya bagi operasional usaha
5. Membuka peluang pasar yang lebih luas,
6. Mereduksi biaya,
7. Memperbaiki hubungan dengan *stakeholder*,
8. Memperbaiki hubungan dengan pembuat kebijakan,
9. Meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan,
10. Peluang mendapatkan penghargaan.

Dengan melaksanakan CSR secara konsisten dalam jangka panjang akan menumbuhkan rasa keberterimaan masyarakat terhadap kehadiran perusahaan. Kondisi seperti itulah yang pada gilirannya dapat memberikan keuntungan ekonomi-bisnis kepada perusahaan yang bersangkutan. CSR tidaklah harus dipandang sebagai tuntutan represif dari masyarakat, melainkan sebagai kebutuhan dunia usaha.

2.1.3 Good Corporate Governance

Konsep *Good Corporate Governance* (GCG) muncul karena adanya pemisahan kepemilikan dalam suatu perusahaan, yang timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemilik modal) sebagai pelaku utama dalam perusahaan. Faktor ini dipicu karena adanya asimetri informasi. Agen cenderung memiliki kemampuan mengendalikan informasi terkait perusahaan ketimbang prinsipal. Hal ini disebabkan karena agen lebih banyak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan sedangkan prinsipal sebagai pihak yang mendelegasikan tugas kepada agen, sehingga tidak terlibat langsung dalam aktivitas pengelolaan perusahaan (Hamdani, 2016).

Menurut Hamdani (2016) ada dua kondisi yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi yaitu *moral hazard* dan *adverse selection*. *Moral hazard* sebagai suatu kondisi di mana agen melanggar kontrak kerja yang telah disepakati sedangkan *adverse selection* adalah suatu kondisi di mana prinsipal tidak mengetahui apakah suatu keputusan oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang diperolehnya, atau terjadi sebagai kelalaiannya. Sehingga GCG di perlukan untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal sebagai mekanisme untuk mengatur dan menyelaraskan kepentingan tersebut.

GCG menurut Kusmayadi, Dedi, & Jajang (2015) merupakan suatu sistem dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. GCG turut membantu terciptanya hubungan kondusif dan dapat dipertanggung jawabkan di antara elemen dalam perusahaan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan.

Beberapa konsep tentang GCG antara lain menurut *The Organization for Economic Corporation and Development* (OECD 2003), GCG sebagai sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. Hal senada juga di kemukan oleh Calbury Committee (2003), GCG sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan

internal dan eksternal lainnya sehubungan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

The Indonesia institute for corporate governance (IICG) tahun 2001 mengungkapkan beberapa prinsip pelaksanaan GCG yang berlaku secara internasional (Hamdani 2016:71) sebagai berikut:

1. Hak-hak para pemegang saham, yang harus diberi informasi dengan benar dan tepat pada waktunya mengenai perusahaan, dan turut berperan serta dalam pengambilan keputusan perusahaan, dan turut memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan.
2. Perlakuan sama terhadap pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing, dengan keterukaan informasi yang penting serta melarang pembagian untuk pihak sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam (*insider trading*).
3. Peranan pemegang saham harus diakui sebagaimana diterapkan oleh hukum dan kerja sama yang aktif antara perusahaan serta para pemegang kepentingan dalam menciptakan kesejahteraan, lapangan kerja, dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan.
4. Pengungkapan yang akurat dan tepat pada waktunya serta transparansi mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta para pemegang kepentingan (*stakeholders*)
5. Tanggung jawab pengurus manajemen, pengawasan manajemen serta pertanggungjawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham.

Secara umum prinsip atau asas GCG yang diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) di uraikan sebagai berikut .

1. Transparansi (*transparency*)

Untuk mewujudkan dan menjaga obyektivitas dan menjalankan praktek bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh stakeholder. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal-hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saha dan stakeholder lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai good corporate citizen. Responsibilitas diartikan sebagai tanggung jawab perusahaan sebagai anggota masyarakat

yang mematuhi peraturan yang berlaku dan pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhan sosial.

4. Independensi (*Independency*)

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ dalam perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Untuk Melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan stakeholder lain berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Asas kewajaran dan kesetaraan merupakan asas yang mengandung unsur keadilan, yang menjamin bahwa setiap keputusan dan kebijakan diambil adalah demi kepentingan seluruh stakeholders .

Jika prinsip-prinsip GCG di atas dapat dilaksanakan secara sungguh - sungguh, dapat diartikan perusahaan akan memiliki landasan kokoh dalam menjalankan bisnisnya.

Mulyati (2011) Menyebutkan manfaat mekanisme GCG sebagai berikut.

1. Mengurangi *agency cost* yang merupakan biaya yang harus ditanggung pemegang saham karena penyalahgunaan wewenang sebagai akibat pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen.
2. Mengurangi biaya modal (*cost of capital*) sebagai dampak dari menurunnya tingkat bunga atas dana dan sumber daya yang dipinjam oleh perusahaan seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan.

3. Menciptakan dukungan para *stakeholder* dalam lingkungan perusahaan tersebut terhadap keberadaan dan berbagai strategi dan kebijakan yang ditempuh perusahaan.

Beberapa manfaat pelaksanaan *Good Corporate Governance* menurut *Forum of Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* (2003) antara lain sebagai berikut.

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta lebih meningkat kanpelayanan kepada stakeholder.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak rigid yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder's value* dan deviden.

2.1.3.1 Struktur Tata Kelola Good Corporate Governance

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan perwujudan dari prinsip transparansi dari GCG. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan perusahaan yang berkaitan langsung dengan pengendalian operasional perusahaan. Menurut Christiawan & Josua (2007) Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai

pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris).

Kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah keagenan. Manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya yang juga merupakan keinginan dari para pemegang saham. Semakin besar proporsi kepemilikan saham pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Sabrinna, 2010).

2. Dewan Komisaris

Menurut Hamdani (2016:82) Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara. Tugas komisaris utama sebagai *primus inter pares* adalah mengkoordinasikan kegiatan

dewan komisaris. Agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan secara efektif, perlu di penuhi prinsip-prinsip berikut ini:

- a. Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
- b. Anggota dewan komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.
- c. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

Dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dewan komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian daripada pencapaian tujuan perusahaan. Yang terpenting dalam hal ini adalah kemandirian komisaris dalam pengertian bahwa dewan komisaris harus memiliki kemampuan untuk membahas permasalahan tanpa campur tangan manajemen, dilengkapi dengan informasi yang memadai untuk mengambil keputusan, dan

berpartisipasi secara aktif dalam penetapan agenda dan strategi. Dewan komisaris merupakan inti dari corporate governance yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Halini, 2012).

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris.

Menurut Hamdani (2016:85) fungsi pengawasan Dewan komisaris antara lain :

- a. Dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Dalam hal dewan komisaris mengambil keputusan mengenai hal-hal yang ditetapkan dalam anggaran dasar atau peraturan perundangundangan, pengambilan keputusan tersebut dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas, sehingga keputusan kegiatan operasional tetap menjadi tanggung jawab direksi. Kewenangan yang ada pada dewan komisaris tetap dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas dan penasihat.
- b. Dalam hal diperlukan untuk kepentingan perusahaan, dewan komisaris dapat mengenakan sanksi kepada anggota direksi dalam bentuk pemberhentian

sementara, dengan ketentuan harus segera ditindaklanjuti dengan penyelenggaraan RUPS.

- c. Dalam hal terjadi kekosongan dalam direksi atau dalam keadaan tertentu sebagaimana ditentukan oleh peraturan perundang-undangan dan anggaran dasar, untuk sementara dewan komisaris dapat melaksanakan fungsi direksi.
- d. Dalam rangka melaksanakan fungsinya, anggota dewan komisaris baik secara bersama-sama dan atau sendiri-sendiri berhak mempunyai akses dan memperoleh informasi tentang perusahaan secara tepat waktu dan lengkap.
- e. Dewan komisaris harus memiliki tata tertib dan pedoman kerja (*charter*) sehingga pelaksanaan tugasnya dapat terarah dan efektif serta dapat digunakan sebagai salah satu alat penilaian kinerja mereka.
- f. Dewan komisaris dalam fungsinya sebagai pengawas, menyampaikan laporan pertanggungjawaban pengawasan atas pengelolaan perusahaan oleh direksi, dalam rangka memperoleh pembebasan dan pelunasan tanggung jawab (*acquitet decharge*) dari RUPS.
- g. Dalam melaksanakan tugasnya, dewan komisaris dapat membentuk komite. Usulan dari komite disampaikan kepada dewan komisaris untuk memperoleh keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, sekurang-kurangnya harus membentuk komite audit,

sedangkan komite lain dibentuk sesuai dengan kebutuhan.

3. Komisaris Independen

Menurut Halini (2012) Terdapat tiga elemen penting yang akan mempengaruhi tingkat efektivitas dewan komisaris, yaitu independensi, kompetensi, dan komitmen. Independensi diharapkan timbul dengan keberadaan komisaris independen. Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang lebih obyektif dan independen, dan juga untuk menjaga "fairness" serta mampu memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan kepentingan para stakeholder lainnya.

Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata dari kepentingan perusahaan. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) menyatakan bahwa peran komisaris independen diharapkan mampu mendorong diterapkannya prinsip dan praktek GCG pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia, termasuk BUMN.

Keberadaan komisaris independen di Indonesia telah diatur dalam Surat keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor: Kep-315/BEJ/06-2000 perihal Peraturan No I-A, tentang Pencatatan Saham dan Efek bersifat Ekuitas

selain saham yang diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat pada butir mengenai ketentuan tentang komisaris independen. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), perusahaan yang tercatat di BEJ wajib memiliki komisaris independen yang jumlah proporsionalnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Menurut ketentuan Surat Edaran Bapepam Nomor: SE03/PM/2000 dan Peraturan Pencatatan Efek Nomor: 339/BEJ/07-2001 tgl 21 Juli 2001, perusahaan publik yang tercatat di bursa wajib memiliki beberapa anggota dewan komisaris yang memenuhi kualifikasi sebagai komisaris independen. Mulyati (2011) menyimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris dari luar lebih dapat untuk mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Komposisi individu yang bekerja sebagai anggota dewan komisaris merupakan hal yang penting dalam memonitor aktivitas manajemen secara efektif. Dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan akan dipandang lebih baik, karena pihak luar perusahaan akan menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan perusahaan dengan lebih objektif dibanding perusahaan yang memiliki susunan dewan komisaris yang hanya berasal dari dalam perusahaan.

Sebagai seorang profesional, komisaris independen harus memiliki kompetensi pribadi, yaitu: memiliki integritas dan kejujuran yang tidak pernah diragukan, memahami seluk beluk pengelolaan bisnis dan keuangan perusahaan,

memahami dan mampu membaca laporan keuangan perusahaan dan implikasinya terhadap strategi bisnis, memahami seluk beluk industri yang digeluti perusahaan, memiliki kepekaan terhadap perkembangan lingkungan yang dapat mempengaruhi bisnis perusahaan, memiliki wawasan luas dan kemampuan berpikir strategis, memiliki karakter sebagai pemimpin yang profesional, memiliki kemampuan berkomunikasi serta kemampuan untuk mempengaruhi dan bekerja sama dengan orang lain, memiliki komitmen dan konsisten dalam melakukan profesinya sebagai komisaris independen, serta memiliki kemampuan untuk berpikir objektif dan independen secara profesional (FCGI, 2003).

Kriteria komisaris independen menurut FCGI (2003) adalah sebagai berikut:

1. Komisaris independen bukan merupakan anggota manajemen.
2. Komisaris independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas, atau seorang pejabat dari atau dengan cara lain yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan.
3. Komisaris independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan atau perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha dan tidak pula dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai komisaris setelah tidak lagi menempati posisi seperti itu.
4. Komisaris independen bukan merupakan penasehat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut.
5. Komisaris independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok, atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak

langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut.

Komisaris independen memikul tanggung jawab untuk mendorong secara proaktif agar komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas dan penasehat direksi dapat memastikan bahwa: (1) perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif (termasuk di dalamnya memantau jadwal, anggaran dan efektifitas strategi tersebut), (2) memastikan perusahaan memiliki eksekutif dan manajer yang profesional, (3) memastikan perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik, (4) memastikan perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya, (5) memastikan risiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik serta (6) memastikan prinsip-prinsip dan praktek GCG dipatuhi dan diterapkan dengan baik (FCGI, 2003).

Komisaris independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat direksi, karena komisaris independen memiliki peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sebagai bagian daripada pencapaian tujuan perusahaan. Komisaris independen diharapkan mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih objektif, dan menempatkan kesetaraan (*fairness*) sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya.

4. Komite Audit

Dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002, menyatakan

bahwa pengertian komite audit adalah suatu badan yang berada dibawah komisaris yang sekurang-kurangnya minimal satu orang anggota komisaris, dan dua orang ahli yang bukan merupakan pegawai BUMN yang bersangkutan yang bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun pelaporannya dan bertanggung jawab langsung kepada komisaris atau dewan pengawas. Hal tersebut senada dengan keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-41/PM/2003 yang menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya.

Komite audit merupakan organ yang dibentuk oleh dewan komisaris/dewan pengawas, yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membantu komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Komite audit biasanya terdiri dari dua hingga tiga orang anggota yang dipimpin oleh seorang komisaris independen. Seperti komite pada umumnya, komite audit yang beranggotakan sedikit cenderung dapat bertindak lebih efisien. Akan tetapi, komite audit beranggota terlalu sedikit juga menyimpan kelemahan yakni minimnya ragam pengalaman anggota. Sedapat mungkin anggota komite audit memiliki pemahaman memadai tentang pembuatan laporan keuangan dan prinsip-prinsip pengawasan internal. Dalam penelitian ini komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan sampel.

Keberadaan komite audit diatur melalui Surat Edaran Bapepam Nomor: SE/03-PM/2002 (bagi perusahaan publik) dan keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002 (bagi BUMN) komite audit sedikitnya terdiri dari tiga orang, diketuai oleh seorang komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Komite audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan hal-hal sebagai berikut.

1. Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum
2. Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik
3. Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku
4. Tindakan lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen. Independensi komite audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu disadari karena komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

2.2 Tinjauan Empirik

Siti Murni Mulyati (2011) meneliti tentang pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan Tobin's Q. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009.

Sampel berjumlah 27 perusahaan yang diambil secara *purposive sampling*. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit dan variabel terikat yaitu kinerja keuangan perusahaan. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009 menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel kepemilikan manajerial dan komite audit yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Analisis regresi secara simultan menunjukkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Danu Candra Indrawan (2011) meneliti tentang pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan ROE (*return on equity*) dan kinerja pasar perusahaan diukur dengan menggunakan CAR (*cumulative abnormal return*). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang *listing* pada tahun 2007 dan menerbitkan *annual report* pada tahun 2007 di website www.idx.co.id dengan menggunakan metode *purposive judgement sampling*. Terdapat 31 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi berganda. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan metode studi pustaka. Berdasarkan hasil pengujian, pada hipotesis pertama ditemukan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* dan variabel kontrol *leverage*,

berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE), dan variabel kontrol ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi variabel kesempatan pertumbuhan (*growth*) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan pada hipotesis kedua ditemukan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* dan variabel kontrol risiko sekuritas (*beta*) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja pasar (CAR), dan tiga variabel kontrol lainnya (*leverage*, *size*, dan *growth*) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja pasar, akan tetapi variabel *unexpected earnings* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pasar.

Eny Maryanti dan Bambang Thahjadi (2013) meneliti tentang analisis *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan yang mempengaruhi nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis hubungan kausal, yang adalah bagaimana satu variabel mempengaruhi perubahan dalam variabel lain. Pengaruh variabel intervening diuji dengan menggunakan metode analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur daftar di Bursa Efek Indonesia. GCG mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan manufaktur lisedt di Bursa Efek Indonesia. GCG berpengaruh pada perusahaan manufaktur CSR yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh moderat pada hubungan CSR terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan

perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. CSR dan tata kelola perusahaan yang baik secara tidak langsung mempengaruhi nilai perusahaan melalui kinerja keuangan perusahaan.

Faizal Adi Nugroho dan Shiddiq Nur Rahardjo (2014) meneliti tentang analisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan karakter *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan. Peneliti menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012. 77 sampel perusahaan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* serta pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR, dewan direksi, dan komite audit suatu perusahaan, semakin tinggi kinerja perusahaan. Sementara dewan direksi komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Melawati, Siti Nurlaela, dan Endang Masitoh wahyuningsih (2016) meneliti tentang pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2012-2014. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 21 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2012-2014. Variabel yang digunakan adalah dewan direksi, dewan komisaris, *Corporate Social Responsibility*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, sedangkan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi,

ukuran komisaris dan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Eny Maryanti dan Wildah Nihayatul fihtri (2017) meneliti tentang *Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance*, kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dan pengaruhnya pada nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik path analisis, menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia dan juga terdaftar di PROPER yang terdiri dari 15 perusahaan dengan kriteria sampel yang ditentukan melalui metode purposive sampling. Hasil penelitian ini adalah bahwa CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa CSR dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan mendapatkan kepercayaan masyarakat. GCG yang dibentuk dengan kepemilikan institusi dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan GCG yang dibentuk dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komisaris independen secara tidak langsung melalui kinerja keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusi dan komite audit secara tidak langsung melalui kinerja keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Junda Muhammad (2018) meneliti tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2016. Metode yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian yaitu dengan menggunakan metode purposive sampling sedangkan populasi penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 34 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan di internet melalui website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.com tahun 2012-2016. Metode analisis pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. (2) Independen Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. (3) Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan Nilai Perusahaan. (4) Komite Audit berpengaruh positif terhadap keputusan Nilai Perusahaan. (5) *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap keputusan Nilai Perusahaan.

Fauziah (2018) meneliti tentang pengaruh *Corporate Social Responsibility*, struktur *corporate governance*, kinerja lingkungan dan nilai perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah 7 perusahaan manufaktur sektor *Property* dan *Real Estate*. Tahun penelitian 2012-2016. Jenis data dalam penelitian ini adalah data Sekunder. Metode pemilihan sampel yaitu metode *purposive*

sampling. Dan pengolahan data menggunakan bantuan *software* SPSS. Hasil yang terdapat dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* dan nilai perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil lainnya yaitu *Corporate Social Responsibility*, struktur *corporate governance*, kinerja lingkungan dan nilai perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Keterangan
1	Siti Murni Mulyati (2011)	Pengaruh penerapan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan	<p>Penelitian ini menemukan bahwa secara simultan terdapat pengaruh antara variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.</p> <p>Secara parsial hanya kepemilikan manajerial dan komite audit yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.</p>

No.	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Keterangan
2	Danu Candra Indrawan (2011)	Pengaruh <i>Good</i> Pengaruh <i>Corporate</i> <i>Social Responsibility</i> terhadap kinerja perusahaan	<p>Penelitian ini menemukan bahwa variabel <i>Corporate Social Responsibility</i> dan variabel kontrol <i>leverage</i>, berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE), dan variabel kontrol ukuran perusahaan (<i>size</i>) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi variabel kesempatan pertumbuhan (<i>growth</i>) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.</p> <p>Sedangkan pada hipotesis kedua ditemukan bahwa variabel <i>Corporate Social Responsibility</i> dan variabel kontrol risiko sekuritas (<i>beta</i>) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap</p>

No.	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Keterangan
			kinerja pasar (CAR), dan tiga variabel kontrol lainnya (<i>leverage</i> , <i>size</i> , dan <i>growth</i>) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja pasar, akan tetapi variabel <i>unexpected earnings</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pasar.
3	Eny Maryanti dan Bambang Thahjadi (2013)	<i>Governance</i> terhadap kinerja keuangan yang mempengaruhi nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Penelitian ini menemukan bahwa CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur daftar di Bursa Efek Indonesia. GCG berpengaruh pada perusahaan manufaktur CSR yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh moderat pada hubungan CSR terhadap kinerja keuangan.

No.	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Keterangan
			<p>Kinerja keuangan perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>CSR dan tata kelola perusahaan yang baik secara tidak langsung mempengaruhi nilai perusahaan melalui kinerja keuangan perusahaan.</p>
4	<p>Faizal Adi Nugroho dan Shiddiq Nur Rahardjo (2014)</p>	<p>Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan karakter <i>Good Corporate Governance</i> terhadap kinerja perusahaan</p>	<p>CSR, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sementara ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.</p>
5.	<p>Melawati, Siti Nurlaela, dan Endang Masitoh wahyuningsih</p>	<p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i>, <i>Corporate Social Responsibility</i>, dan ukuran perusahaan</p>	<p>Ukuran dewan direksi, ukuran komisaris dan <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hanya ukuran perusahaan yang</p>

No.	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Keterangan
	(2016)	terhadap kinerja perusahaan	berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
6	Eny Maryanti dan Wildah Nihayatul fihtri (2017)	<p><i>Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance,</i> kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dan pengaruhnya pada nilai perusahaan</p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>GCG yang dibentuk dengan kepemilikan institusi dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.</p> <p>Sedangkan GCG yang dibentuk dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.</p> <p>Kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.</p>

No.	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Keterangan
			<p>Kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komisaris independen secara tidak langsung melalui kinerja keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Kepemilikan institusi dan komite audit secara tidak langsung melalui kinerja keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
7.	Junda Muhammad (2018)	<p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2016</p>	<p>Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</p> <p>Independen Dewan Komisaris, Komite Audit, dan <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.</p> <p>Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan Nilai Perusahaan.</p>

No.	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Keterangan
8	Fauziah (2018)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , Struktur <i>Corporate Governance</i> , Kinerja Lingkungan, dan Nilai Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016	Penelitian ini menemukan bahwa <i>Corporate Social Responsibility</i> dan nilai perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Corporate Social Responsibility</i> , struktur <i>Corporate Governance</i> , kinerja lingkungan dan nilai perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Sumber : (Diolah oleh penulis, 2021)

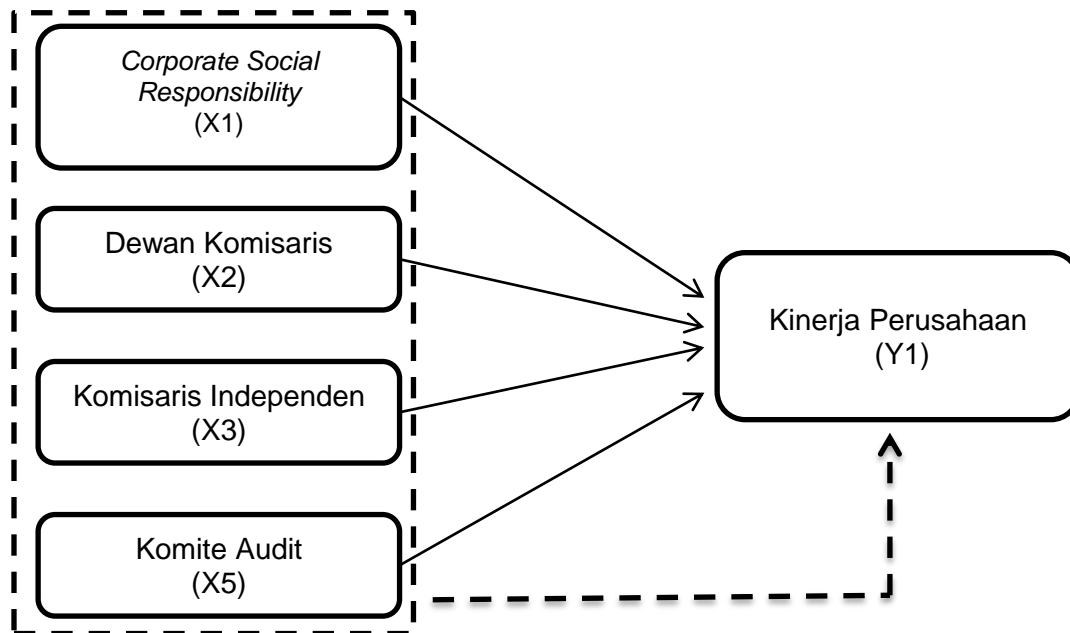
2.3 Kerangka Pemikiran

Sekarang ini, tanggung jawab perusahaan tidak hanya sebatas meningkatkan kemakmuran pemilik yang lebih menekankan pendekatan ekonomi, tetapi juga menjaga hubungan yang harmonis dan selaras dengan setiap *stakeholder*. Untuk menunjukkan keselarasan hubungan ini, setiap perusahaan diharapkan memiliki perhatian dan tanggung jawab antara kepentingan ekonomi dan kepentingan sosial (Nugroho dan Rahardjo 2014).

Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan gambaran tentang CSR dan GCG yang dilakukan oleh perusahaan dan menganalisis pengaruh CSR dan GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan yang digambarkan dalam kerangka pemikiran pada gambar 2.1.

Penelitian ini memiliki satu variabel dependen dan lima variabel Independen. Variabel dependen (Y) adalah kinerja perusahaan. Sedangkan variabel Independen terdiri dari *Corporate Social Responsibility* (X1), Dewan Komisaris (X2), Komisaris Independen (X3), dan Komite Audit (X4).

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber : (Diolah oleh penulis,2022)

2.4 Hipotesis

Hipotesis berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2. Dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
3. Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
4. Komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
5. *Corporate Social Responsibility*, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.